



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

VOLUME 1, NOMOR 1, JUNI 2020

KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PRINSIP PRINSIP MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

Koko Adya Winata¹, Uus Ruswandi², Mohamad Erihadiana³

Email: adyawinata@gmail.com, uusruswandi@gmail.com,
erihadiana@uinsgd.ac.id

Universitas Sangga Buana¹, UIN SGD Bandung², UIN SGD Bandung³

Abstract

This study aims to examine how the conception of Islamic education towards multicultural principles. Islam as a rahmatil lil alamin religion has given serious attention to the development of education for the survival of civilized human beings in the midst of diversity. Islamic education is basically education that aims to shape the Muslim person as a whole by developing the full potential of human beings to have intellectual, spiritual, emotional and social intelligence. Islam teaches the way of life which is based on multiculturalism. Tolerant behavior, mutual respect and equal rights are one of the main prerequisites pursued in Islam for each individual to form a safe and just life order. The ability to apply multicultural values is a manifestation of true Islam. Multicultural Islamic education emphasizes a philosophy of cultural pluralism into the education system based on the principles of equality, mutual respect, tolerance, acceptance and understanding. Tolerance in diversity and moral commitment to social justice.

Keywords: *Conception of Islamic Education, Multicultural Principles*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dalam kehidupan. Idealnya pendidikan harus mampu berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fundamen multikultural yang harus menjadi pengetahuan dan kesadaran bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Materi pendidikan harus mengajarkan tentang semangat kebersamaan dan kesamaan dalam keragaman. Pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman identitas merupakan dasar yang harus diajarkan kepada manusia dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan. Persamaan, kesedarajatan dan saling menghormati dalam perbedaan merupakan prinsip utama dan inti dari pendidikan multicultural yang diajarkan kepada peserta didik. Keragaman dan perbedaan keyakinan tidak harus menjadi hambatan untuk saling menghormati dan bersikap toleran sebagaimana diajarkan dalam syariat Islam.

Pendidikan Islam bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah baik dalam aqidah, imaniah, ilmiah, khuluqiyah dan insaniyah. Khusus dalam konteks insaniyah pendidikan Islam mengajarkan tentang bagaimana pribadi muslim dapat menjadi manusia yang mampu beradaptasi dan bekerja sama di tengah kemajmukan dan keanekaragaman agama, budaya dan keyakinan. Islam menyadari dan mengakui tentang adanya keragaman umat manusia dalam hal agama dan keyakinan. Ajaran Islam mengatur tentang kehidupan manusia yang beradab dan berkeadilan tanpa adanya diskriminasi yang disebabkan perbedaan keyakinan. Keteraturan dan keadilan yang tercipta dalam kehidupan manusia merupakan tujuan dan cita-cita ajaran Islam. Pendidikan Islam mengajarkan tentang bagaimana membangun kebersamaan, keadilan,

saling menghormati dan toleransi di tengah keragaman. Kesamaan derajat manusia, hidup yang berkeadilan, saling menghormati perbedaan merupakan ciri ajaran Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip multikultural.

Pendidikan Islam sangat selaras dengan prinsip-prinsip multicultural yang sama-sama mengajarkan sikap toleransi dan kesamaan derajat. Kemajmukan tidak bias dijadikan penghalang untuk terciptanya keadilan karena Islam hadir sebagai rahmatil lil alamin. Kepada peserta didik diajarkan nilai-nilai multicultural agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga lingkungan diluarnya terdapat keragaman budaya agama dan keyakinan. Keragaman budaya tersebut berpengaruh kepada tingkah laku, sikap, pola pikir manusia, sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*flok ways*), aturan-aturan (*mores*), bahkan adat istiadat (*cutomes*) yang berbeda satu dengan yang lainnya (Hanum & Rahmadonna, 2010).

Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang berbentuk konsep-konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis. Dalam berinteraksi, antara seorang muslim maupun non muslim mempunyai batasan-batasan tertentu yang telah diatur dan ditetapkan. Telah menjadi suatu ketetapan yang harus diikuti dan menjadi dasar pijakan dalam kehidupan antar umat beragama (Mursyid, 2016).

Sikap yang dibangun dalam pendidikan Islam adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Setiap peserta didik dipahamkan tentang nilai-nilai Islam yang pada dasarnya memiliki

keselarasan dengan prinsip-prinsip multikultural. Pendidikan Islam bertujuan untuk mempertahankan keutuhan kepribadian dan jati diri manusia yang memiliki kemampuan untuk mencegah arus dan paham yang akan membawa kepada desintegrasi sosial. Perbedaan keyakinan, budaya dan agama kalau tidak dipahami secara benar dapat mengancam kehidupan manusia. Implementasi pendidikan Islam bertujuan untuk menyadarkan dan memahami manusia sebagai hamba Tuhan yang harus menjaga dan melestarikan kelangsungan hidup manusia dengan berbagai latar belakang budaya, agama dan keyakinan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan kepada hasil kajian berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa pandangan dan pemikiran yang berada dalam bahan pustaka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan implementasi pendidikan Islam terhadap prinsip-prinsip multicultural di era revolusi 4.0. Pendidikan Islam mengajarkan tentang bagaimana membangun kebersamaan, keadilan dan saling menghormati di tengah keragaman. Peneliti dapat dengan leluasa mengkaji dan menganalisa bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam konteks multicultural. Kesamaan derajat manusia, hidup yang berkeadilan, saling menghormati perbedaan merupakan bagian dari ajaran Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip multicultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan yang dikontekskan dengan kata Islam bukan sekedar *transfer of knowlage* tetapi sekaligus sebagai proses penanaman pengetahuan, kesadaran akan diri setiap manusia sebagai hamba tuhan yang memiliki tanggung jawab individual dan social. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (*Insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam adalah “sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif)”. Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya (Mahmudi, 2019). Pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan mengembangkan seluruh potensi diri manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah .

Tujuan utama dari pendidikan Islam agar tercipta hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Terbentuknya pribadi manusia yang memiliki kesiapan dan kompetensi untuk menjadi kholifah di muka bumi. Kaitannya sebagai khalifah di bumi manusia dituntut dapat mengemban amanat secara baik dan

penuh tanggung jawab serta menempatkan dirinya secara konsekuen dan proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam. Sejalan dengan fungsinya itu maka kepada manusia dianugerahkan oleh penciptanya berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah dan berkesinambungan (Su'dadah, 2014). Tantangan pendidikan Islam adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang (Frimayanti, 2017)

Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan (Ibrahim, 2013). Proses pembelajaran yang memberikan pemahaman dan kesadaran kepada peserta didik tentang persamaan dan keadilan. Multikulturalisme merupakan konsep di mana sebuah komunitas kebangsaan dapat mengakui adanya keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, maupun agama. Konsep yang memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa bangsa yang majemuk adalah bangsa yang memiliki beragam budaya (multikultural) (Na'im dan Syauqi, 2012). Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba

majemuk. Muatan yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural adalah sikap toleransi, saling menghormati, mengakui hak setiap orang dan memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mendahulukan dialog, persamaan dan persaudaraan. Pada dasarnya perbedaan - perbedaan itu tidak semata hanya berpotensi menimbulkan konflik sosial dan desintegrasi sosial.

Perbedaan yang dikelola dengan baik dapat memberikan keunikan dari sebuah keragaman dalam berbangsa dan bernegara yang dapat menjadi modal kebangsaan. Perbedaan dapat mengembangkan budaya saling menghargai yang menunjukkan kedewasaan dan kebesaran dari suatu bangsa. Pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan adanya penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia berasal dan apapun budayanya. Sehingga tercipta kedamaian yang sejati, keamanan tanpa adanya kecemasan dan ketakutan, kesejahteraan tanpa manipulasi, dan kebahagiaan tanpa rekayasa social (Naim & Sauqi, 2012). Dalam pendidikan multicultural persamaan, kesedarajatan dan saling menghormati dalam perbedaan merupakan prinsip utama dan inti dari pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik. Kondisi masyarakat yang plural dan majemuk baik dari segi budaya, ras, agama, dan status sosial ekonomi cenderung berpotensi untuk menimbulkan terjadinya benturan dan konflik yang bernuansa SARA.

Melalui pendidikan multicultural diharapkan tidak akan terjadi sikap ego sentris, arogansi budaya, pemaksaan pendapat, klaim kebenaran dan merendahkan pihak lain di masyarakat. Peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap saling menghargai atas perbedaan

yang telah ada dan selanjutnya menumbuhkan rasa toleransi ditengah kemajemukan tersebut.

Islam Dan Multikultural

Kemajemukan dan keragaman budaya, agama, suku dan keyakinan adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari karena telah menjadi fitrah kehidupan. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap berbagai budaya dan tradisi (*'urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi zaman, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas tertentu. Ajaran Islam sangat menghargai perbedaan dan memberikan kebebasan terhadap manusia untuk memilih sesuai dengan keyakinannya tanpa ada paksaan siapa pun. Dengan kata lain ajaran Islam sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip multicultural yang menjadi dasar pijakan dalam menata kehidupan yang damai. Adapun prinsip-prinsip multicultural dalam Islam sebagai berikut:

1. Persamaan hak. (*equality*)

Kata hak asasi berarti kewenangan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada diri orang itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pilihan hidupnya. Islam menjamin persamaan hak dalam kerangka untuk menjaga eksistensi dan menjamin kelangsungan peradaban manusia. Pada hakikatnya persoalan mengenai hak-hak asasi itu berkisar pada hubungan antara manusia sebagai individu dan masyarakat. Hubungan interaksi yang menjunjung tinggi kesamaan derajat dan hak asasi manusia adalah bagian dari ajaran Islam. Islam tidak mengenal kelas dan kasta dalam masyarakat, karena setiap manusia sama. Kesamaan derajat dan menghargai sesama

dalam berbagai kondisi dan kenyataannya merupakan bagian dari nilai-nilai Islam.

Menurut Bill Of Rights, asas persamaan harus diwujudkan betapapun berat rintangan yang dihadapi, karena tanpa hak persamaan maka hak kebebasan mustahil dapat terwujud. Ada empat kebebasan yang harus dijunjung tinggi dalam peradaban manusia yaitu: (Khakim, 2018)

a. Kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat (*freedom of speech*)

Prinsip multicultural dalam Islam dapat dijelaskan dari ajaran Islam yang mengakui tentang kebebasan berbicara dan berpendapat. Islam menghargai hak setiap orang agar berpendapat dan meniadakan praktek dominasi segelintir orang atau kelompok. Kebebasan berpendapat ini harus dimanfaatkan untuk tujuan menyebarkan kebaikan tidak untuk menyebarkan kejahatan dan kezaliman. Seseorang boleh mengemukakan pendapat secara bebas, dengan syarat tidak melanggar hukum, aturan dan hak orang lain seperti mengenai penghujatan, fitnah, melawan kebenaran, menghina keyakinan orang lain atau dengan mengikuti kemauan sendiri tanpa aturan.

Menurut catatan sejarah Islam, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Nabi memberikan kebebasan kepada para sahabatnya untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka. Hal ini tampak dalam musyawarah-musyawarah atau konsultasi yang beliau laksanakan untuk membahas berbagai persoalan atau pemberian kelonggaran kepada mereka untuk menentukan

pilihan (In“amuzzahidin, 2015). Alquran menjelaskan tentang prinsip musyawarah, diskusi-diskusi, dan hak memilih serta menuntut kebebasan berpendapat yang diberikan kepada setiap orang.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS; As Syra’: 38).

Kebebasan berbicara dalam ajaran Islam bukan berarti kebebasan yang tanpa aturan melainkan pemberian kebebasan berbicara kepada setiap orang untuk berpartisipasi dalam menyatakan pendapat dan usulan. Kebebasan (berpendapat/berbicara) dibicarakan oleh Al-Quran dengan istilah *Syûrâ* (sistem parlemen) dan diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata Musyawarah. Islam memandang penting penyelenggaraan *Syûrâ*, yang dimulai dari keluarga, organisasi, maupun negara. (Japarudin, 2015)

b. Kebebasan beragama (*freedom of religion*).

Dalam persoalan keyakinan Alquran sebagai kitab sucinya umat Islam telah menjelaskan tentang prinsip kebebasan dalam menentukan keyakinan. Hal ini ditegaskan dalam surah Albaqarah: 2: 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:” Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS: Al Baqarah; 2:256). Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa ajaran Islam mengajarkan kebebasan dalam memilih keyakinan. Setiap orang mendapatkan pengakuan dan kesamaan hak serta tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan dan agama. Pemberian kebebasan dalam memilih keyakinan adalah manifestasi dari prinsip multicultural yang diajarkan Islam. Kebebasan meyakini suatu agama dan larangan memaksa beragama. Artinya tak seorang pun dapat dipaksa untuk melepaskan agamanya dan memeluk Islam, sebagaimana termaktub dalam surat al-Baqarah: 256. (In’amuzzahidin, 2015)

c. Kebebasan dari ketakutan (*freedom of fear*).

Dalam kehidupan masyarakat, setiap individu tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial akan terikat dengan norma-norma yang dibangun dalam masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Tuntutan tersebut terkait dengan terciptanya suasana aman dan nyaman di mana

untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kebersamaan dan saling pengertian antar individu, saling menghormati, dan menghargai dengan sesamanya. (Mawardi, 2009) Islam mengajarkan tentang *hablum minallah* dan *hablum minannaas*. Makna *hablum minannas* terkait dengan sikap kaum muslimin yang siap berinteraksi dengan masyarakat tanpa intimidasi.

d. Kebebasan dari kemelaratan (*freedom of want*)

Kebebasan dari kemelaratan merupakan bagian hak kodrati setiap manusia. Salah satu ajaran Islam yang diperintahkan Allah kepada umatnya adalah peduli dan berbagi. Ajaran itu tak hanya menjadi sebuah kebaikan, tetapi melekat dalam salah satu rukun Islam, yang wajib untuk dilaksanakan. Untuk bisa berbagi dan peduli, tak cukup hanya landasan teologi saja yang menjadi basisnya tetapi juga landasan hukum yang jelas dan tegas, untuk dilaksanakan (Amar, 2017) Ajaran berbagi dalam Islam menunjukkan bahwa kaum muslimin khususnya dan manusia pada umumnya harus menjunjung tinggi hak asasi manusia mengenai kebebasan dari kemelaratan. Kepedulian terhadap sesama dijelaskan dalam Alquran melalui konsep *shodaqah*, *zakat* dan *infaq*.

2. Toleransi. (*Tolerance*).

Prinsip multicultural berkenaan dengan toleransi merupakan ajaran utama dalam Islam. Islam mengajarkan

kebersamaan dan saling menghargai sekalipun berbeda agama dan keyakinan. *Al-Tasâmuḥ* ialah bersikap toleransi kepada orang-orang yang berbeda pandangan baik kepada sesama umat Islam maupun yang non Muslim. Masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ritual agamanya dengan rasa kedamaian dan terhindar dari ketakutan. Pada tataran selanjutnya toleransi beragama dan terhadap kemajemukan lainnya akan menciptakan suasana kerukunan hidup antarumat beragama yang harmonis, jauh dari pertikaian dan permusuhan. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia (Casram, 2016). Sikap toleransi dalam Islam ditegaskan dalam Alquran terkait dengan sikap interaksi sosial yang saling terbuka dan untuk saling mengenal. Perbedaan suku, agama, keyakinan dan latar belakang seseorang bukan untuk saling menghina tapi untuk saling mengenal.

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله
عليم خبير

Artinya: “Hai manusia, sungguh Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan membuat kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku perlu kamu saling kenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa antar kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS: Al Hujurat: 13).

Menurut Thabbârah toleransi ini dapat dilihat melalui dibolehkannya memakan makanan *ahl al-kitâb*, menghalalkan sembelihan mereka serta membolehkan kawin dengan puteri-puteri *ahl al-kitâb*. Kemudian menyebut orang-orang yang non Muslim dengan sebutan *ahl al-zimmah* termasuk ke dalam prinsip *al-tasâmuḥ*. (Zein, 2016)

3. Kemanusiaan. (*Humanity*).

Ajaran Islam menjelaskan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang harus dilindungi dan diperjuangkan untuk keadaban dan keadilan. Alquran dengan tegas menyatakan bahwa kehadirannya adalah petunjuk bagi manusia. Dengan demikian, semua aturan-aturan yang terdapat di dalamnya sudah pasti mengacu kepada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini dipertegas lagi bahwa prinsip hukum Alquran adalah untuk memberikan kemudahan kepada manusia bukan untuk mempersulit. (Zein, 2016) Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai Kemanusiaan ini terdiri dari: (Sukayasa, Evie Awuy, tth)

- a. Kebenaran
- b. Kebajikan,
- c. Kedamaian,
- d. Kasih sayang.

Jika tidak ada nilai kemanusiaan maka tidak ada kedamaian dan nilai kebenaran pun akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (*violence*.) Humanisme muncul dengan misi

untuk menempatkan dan memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka dan unik dengan berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan dengan itu ia dapat menentukan nasibnya sendiri. Menghargai setiap potensi atau fitrah yang diberikan oleh Tuhan YME sehingga menjadikan manusia hidup dengan kodratnya yang menjadi khalifah di bumi ini. (Jamhuri, 2018).

Al-Qur'an mempersiapkan segala apa saja yang dibutuhkan umat manusia khususnya kebutuhan spiritual. Ayat-ayat soal perdamaian dapat dengan mudah kita temukan dalam al-Qur'an. Al-Quran secara tegas menyebutkan jalan hidup damai yang mesti ditempuh oleh manusia agar terhindari dari kekacauan dan kekerasan, di antaranya penyebutan salah satu nama Allah as-Salam, yang Maha Damai (QS. al-Hasyr/59: 23)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: "Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

4. Mendahulukan dialog (*Prioritize dialogue*).

Dialog merupakan prinsip multicultural yang harus diajarkan kepada seluruh umat manusia agar terciptanya sebuah kedamaian. Islam mengajarkan pentingnya dialog dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dialog antaragama pada dasarnya merupakan serangkaian usaha untuk memberikan solusi mengenai masalah hubungan antarumat

beragama yang sering melahirkan konflik dan ketegangan. Dialog antaragama merupakan suatu proses komunikasi yang mengutamakan sikap toleransi, membudayakan keterbukaan dan saling menghormati. (Rahmat, 2017). Mendahulukan dialog merupakan materi pembelajaran yang harus ada dalam pendidikan multicultural.

Dialog akan dapat berjalan dengan baik manakala antar pemeluk agama dan yang berbeda mempersiapkan hal – hal berikut: (Khotimah, 2011)

- a. Memahami elemen-elemen yang sama dan berbeda dalam setiap agama, sejarah, dan perbedaannya;
- b. Menghormati integritas agama dan kebudayaan orang lain;
- c. Memberikan sumbangan yang nyata untuk kehidupan antaragama yang harmonis;
- d. Mengukuhkan komitmen bersama untuk berusaha menciptakan kehidupan yang berkeadilan sosial, dan menggiatkan pembangunan negeri kita yang sedang membangun;
- e. Berusaha bersama untuk memperkaya kehidupan spiritual dan agamis.

5. Keadilan (justice).

Islam mengharuskan kepada setiap pemeluknya untuk berlaku adil dan obyektif dalam menetapkan suatu keputusan. Konsep keadilan merukan prinsip multicultural yang sangat mendasar karena terkait dengan sendi-sendi kehidupan manusia yang paling asasi dan menyangkut penghargaan sekaligus pengakuan diri sebagai subjek bermartabat dalam komunitas beragam. Keadilan merupakan nilai bawaan sekaligus merupakan hasil

konstruksi pemikiran manusia. Setiap manusia terlahir tidak hanya mampu membedakan antara hal yang baik dengan buruk, melainkan juga dapat membedakan antara yang adil dengan tidak adil. Kerangka pikir merupakan instrumen yang dapat dipergunakan untuk memilah dan memilih antara adil dan tidak adil. Islam mengajarkan agar keadilan dapat diejawantahkan dalam setiap waktu dan kesempatan.

Tegaknya keadilan akan melahirkan konsekwensi logis berupa terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang harmonis. Tidak terbatas dalam satu aspek kehidupan, keadilan sejatinya ada dalam aspek yang amat luas, sebut saja misalnya aspek religi, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek politik, aspek budaya, aspek hukum dan sebagainya. Sebaliknya, lunturnya prinsip keadilan berakibat pada guncangnya sebuah tatanan sosial (*social unrest*). Al-qur'an menggunakan pengertian yang berbeda-beda bagi kata atau istilah yang bersangkutan-paut dengan keadilan. Bahkan kata yang digunakan untuk menampilkan sisi atau wawasan keadilan juga tidak selalu berasal dari akar kata 'adl. Kata-kata sinonim seperti *qisth*, *hukm* dan sebagainya digunakan oleh Al-qur'an dalam pengertian keadilan. (Rangkuti, 2017) Konsep adil ditegaskan dalam Alquran Surah An Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS: An Nahl: 90).

KESIMPULAN

Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang berbentuk konsep-konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis. Pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Ajaran Islam sangat menghargai perbedaan dan memberikan kebebasan terhadap manusia untuk memilih sesuai dengan keyakinannya tanpa ada paksaan dari siapa pun. Dengan kata lain ajaran Islam sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip multicultural yang menjadi dasar pijakan dalam menata kehidupan yang damai dan berkeadilan. Persamaan, toleransi, mendahulukan, kesedarajatan dan saling menghormati dalam perbedaan merupakan prinsip utama dan inti dari pendidikan Islam yang selaras dengan prinsip multicultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi untuk selesainya penelitian ini. Terutama kepada dosen pembimbing Mata Kuliah Isu-isu Global Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan seluruh teman program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam. Juga saya sampaikan terima kasih kepada pimpinan Jurnal At Ta'dib yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bergabung menjadi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, F. (2017), Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Casram, (2016), Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 1, No. 2.
- Frimayanti, A. I. (2017), Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam , *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. II.
- Hanum, F. & Rahmadonna, S. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 03.
- Ibrahim, R. (2013), Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1.
- In'amuzzahidin, M. (2015), Konsep Kebebasan Dalam Islam, *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 7, Nomor 2.
- Jamhuri, M. (2018), Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan , *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan P-ISSN (Cetak) : 2477-8338, volume 3, nomor 2.
- Japarudin, (2015), Demokrasi Perspektif Islam Syūrâ dan Kebebasan Berpendapat Studi Kasus Demokrasi di Indonesia, *Jurnal El-Afkar* Vol. 4 Nomor II.
- Khakim, A. (2018), Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Evaluasi*. Vol. 2, No. 3.

- Khotimah, (2011), Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 2.
- Mahmudi (2019) Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Mawardii, M. (2009), Corak Kerukunan Umat Kristen dan Umat Islam Di Kelurahan Naikolan Provinsi, *Jurnal "nalisa" Volume XVI, No. 02.*
- Mursyid, S. (2016), Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam, *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality*, Volume 2, Nomor 1, 16.
- Na'im, N. & Syauqi, A. (2010) *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), cet. 2.
- Rahmat, S. T. (2017), Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over , *Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya* Vol 2, No. 2.
- Rangkuti, A. (2017), Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam, *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.VI, No.1: 3.
- Su'dadah, (2014), Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2.
- Zein, A. (2015), Dimensi Kemanusiaan Dalam Hukum Alquran, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2.